

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang terdiri atas ribuan pulau, sehingga diberi gelar sebagai “Negara Kepulauan”. Jumlah pulau yang ada di Negara Indonesia sejumlah 17.058 pulau (Joko Christanto, 2010: 1). Pulau-pulau tersebut terbentang dari Sabang sampai Merauke yang terletak antara 6°LU-11°LS dan antara 95°BT-141°BT memiliki keanekaragam keindahan alam dan budaya yang menarik banyak orang untuk berkunjung. Keindahan alam dan keanekaragaman budaya yang sangat besar ini membuat Indonesia memiliki peluang di sektor pariwisata.

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang penting bagi perekonomian. Menurut Muljadi (2010: 112) sektor pariwisata berperan dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Melalui industri pariwisata masyarakat dapat ikut berpartisipasi serta mendukung keberadaan sektor pariwisata baik sebagai pengelola, pedagang, penyedia *homestay*, dan sebagainya yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga diperlukan upaya pembangunan di sektor pariwisata.

Sektor pariwisata merupakan sektor yang rentan terhadap perubahan karenanya diperlukan upaya pembangunan. Menurut Oka A. Yoeti (2008: 25) pariwisata dikatakan sebagai katalisator dalam pembangunan karena dampak

yang diberikannya terhadap kehidupan perekonomian. Adapun dampak yang ditimbulkan pariwisata terhadap kehidupan adalah menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, serta dapat mendorong pemerintah daerah membangun dan memelihara infrastruktur sehingga kualitas hidup masyarakat di sekitar objek wisata juga meningkat.

Secara umum sektor pariwisata memiliki prospek yang baik karena selain sebagai salah satu penghasil pertumbuhan ekonomi masyarakat, sektor pariwisata juga diharapkan dapat berpeluang menjadi pendorong pertumbuhan sektor pembangunan lainnya, seperti sektor perkebunan, pertanian, perdagangan, perindustrian dan lain-lain. Salah satu unsur dari sektor pertanian yang saat ini belum tergarap secara optimal adalah agrowisata (*agro tourism*). Potensi yang dimiliki oleh agrowisata meliputi: keindahan alam pertanian dan produksi di sektor pertanian. Melalui kegiatan agrowisata wisatawan dapat menambah dan memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, serta mengetahui hubungan usaha di bidang pertanian (Moh. Reza Tirtawinata dan Lisdiana Fachruddin, 1996: 3).

Agrowisata menyajikan berbagai macam tanaman yang dapat memberikan manfaat bagi alam dan kehidupan manusia apabila dikelola dan dirancang dengan baik. Melalui agrowisata di satu daerah tujuan wisata akan memberikan manfaat secara ekonomis bagi daerah dan masyarakat serta bagi objek agrowisata sendiri. Hal ini karena ruang lingkup dan potensi agrowisata tidak hanya sebatas tanaman pangan dan hortikultura saja tetapi terdapat ruang lingkup dan potensi lainnya yang merupakan bagian dari sektor

pertanian. Adapun ruang lingkup dan potensi agrowisata yang dapat dikembangkan meliputi kebun raya, perkebunan, tanaman pangan dan hortikultura, perikanan, dan peternakan.

Salah satu bentuk agrowisata adalah agromina wisata. Melalui agromina wisata masyarakat selain dapat mengembangkan potensi di sektor pariwisata, pertanian, dan perikanan secara langsung sehingga produk wisata yang ditawarkan masyarakat kepada wisatawan semakin bervariasi karena wisatawan selain dapat belajar bertani, berkebun, dan budidaya perikanan juga dapat menikmati hasil dari pertanian, berkebun, dan budidaya ikan. Keberadaan dari agromina wisata di Indonesia masih jarang dijumpai dan dikenali oleh masyarakat pada umumnya, sehingga masih membuka peluang untuk usaha di bidang pariwisata. Salah satu masyarakat yang mencoba memanfaatkan peluang agromina wisata adalah masyarakat Dusun Karanggeneng.

Dusun Karanggeneng merupakan salah satu dusun yang terletak di wilayah administrasi Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Secara astronomis Dusun Karanggeneng terletak pada $7^{\circ} 39' 34''$ LS - $17^{\circ} 39' 61''$ LS dan antara $110^{\circ} 22' 51''$ BT - $110^{\circ} 23' 7''$ BT, sedangkan secara administratif sebelah utara dan timur berbatasan dengan Dusun Srowolan Gatep, sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Gandok Kadilobo, dan sebelah barat berbatasan dengan Dusun Kembang Arum Desa Donokarto Kecamatan Turi.

Keberadaan dari Dusun Karanggeneng ini tidak terlepas dari keberadaan Desa Wisata Srowolan karena merupakan bagian dari Desa Wisata Srowolan yang terdiri atas tiga dusun yaitu: Dusun Srowolan Gatep, Dusun Karanggeneng, dan Dusun Kadilobo. Desa Wisata Budaya Srowolan sendiri lebih banyak dikenal oleh masyarakat luas karena keberadaan dari Pasar Srowolan yang merupakan pasar kuno yang menjadi saksi bisu perjuangan masyarakat melawan tentara Belanda pada saat Agresi Militer II pada tahun 1948. Pasar Srowolan tersebut merupakan tempat pertemuan para gerilyawan Negara Indonesia untuk saling berkomunikasi dengan sesama pejuang dalam hal mengatur siasat melawan Belanda sekaligus belanja untuk keperluan logistik. Hal inilah yang mengakibatkan Pasar Srowolan menjadi *icon* kepariwisataan di Desa Wisata Srowolan.

Meskipun keberadaan Dusun Karanggeneng merupakan bagian dari Desa Wisata Srowolan, pengelolaan dan pembiayaan potensi yang ada dikelola sendiri oleh masyarakat Dusun Karanggeneng. Masyarakat Dusun Karanggeneng memanfaatkan potensi alam yang ada yang berupa lahan, sungai, dan embung untuk usaha: perkebunan Salak Pondoh, usaha hortikultura, berternak, dan perikanan serta bergotong royong membangun dan mengelola potensi yang ada sehingga menjadi suatu produk wisata agromina yang diberi nama Karangasri.

Karangasri yang juga dikenal sebagai *Karangasri Adventure Service* (KAS) awalnya mempunyai nama Agromina Wisata Karangasri namun karena lebih banyak dikenal masyarakat dengan nama Karangasri maka

sekarang berubah nama menjadi Karangasri. Karangasri ini mulai dibangun oleh masyarakat Karanggeneng pada tahun 2008 namun mulai efektif dalam penerimaan tamu wisatawan pada tahun 2011. Kondisi ini disebabkan oleh minimnya dana pembangunan yang kesemuanya dibiayai oleh masyarakat Dusun Karanggeneng sendiri. Keberadaan dari Karangasri ini diharapkan dapat menjadi daya tarik pendukung bagi Desa Wisata Srowolan walaupun kualitas dan kebersihan sarana wisata yang tersedia di Karangasri masih kurang memadai, seperti: tempat sampah, kamar mandi, tempat parkir, warung makan, *homestay*, dan sebagainya. Selain dari keberadaan sarana yang ada masih terbatas, promosi yang dilakukan oleh pihak pengelola masih kurang yaitu hanya dari mulut ke mulut sehingga masyarakat luar dari Dusun Karanggeneng belum banyak yang mengetahui keberadaan dari Karangasri ini. Di samping itu adanya persaingan dari objek wisata lain di Desa Wisata Srowolan yang kepemilikannya secara pribadi serta belum adanya angkutan transportasi umum menuju Karangasri sehingga wisatawan yang berkunjung harus menggunakan kendaraan pribadi mereka sendiri. Kondisi inilah yang mengakibatkan Karangasri masih belum dapat berkembang.

Dari uraian-uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul: **“Prospek Karangasri sebagai Pendukung Desa Wisata Srowolan dan Kemungkinan Upaya Pengembangannya di Dusun Karanggeneng Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembangunan dan pengembangan Karangasri.
2. Potensi fisik Karangasri sebagai objek wisata di Dusun Karanggeneng.
3. Potensi non fisik Karangasri sebagai objek wisata di Dusun Karanggeneng.
4. Promosi Karangasri yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Karanggeneng.
5. Jumlah kunjungan Wisata Karangasri.
6. Upaya pengembangan Karangasri yang mungkin dapat dilakukan oleh pengelola dan masyarakat.
7. Prospek Karangasri ke depan.
8. Dukungan Karangasri terhadap Desa Wisata Srowolan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahan pada:

1. Potensi fisik Karangasri sebagai objek wisata di Dusun Karanggeneng.
2. Potensi non fisik Karangasri sebagai objek wisata di Dusun Karanggeneng.
3. Upaya pengembangan Karangasri yang mungkin dapat dilakukan oleh pengelola dan masyarakat.

4. Prospek Karangasri ke depan.
5. Dukungan Karangasri terhadap Desa Wisata Srowolan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi fisik Karangasri?
2. Bagaimana potensi non fisik Karangasri?
3. Bagaimana upaya pengembangan Karangasri yang mungkin dapat dilakukan oleh pengelola dan masyarakat?
4. Bagaimana prospek Karangasri ke depan?
5. Seberapa besar dukungan Karangasri terhadap Desa Wisata Srowolan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui potensi fisik Karangasri sebagai objek wisata di Dusun Karanggeneng.
2. Mengetahui potensi non fisik Karangasri sebagai objek wisata di Dusun Karanggeneng.
3. Mengetahui upaya pengembangan Karangasri yang mungkin dapat dilakukan oleh pengelola dan masyarakat.
4. Mengetahui prospek Karangasri ke depan.

5. Mengetahui besarnya dukungan Karangasri terhadap Desa Wisata Srowolan.

F. Manfaat Penelitian

Dari berbagai hal yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya Geografi Pariwisata.
- b. Sebagai acuan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2) Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sleman dalam hal pengembangan Karangasri sebagai objek wisata.
- b. Sebagai masukan bagi perangkat pemerintahan Dusun Karanggeneng, pengelola Karangasri, serta masyarakat Dusun Karanggeneng dalam upaya untuk mengembangkan potensi yang ada di daerahnya.

3) Manfaat bagi Dunia Pendidikan

Sebagai bahan pembelajaran untuk pembelajaran geografi pada kelas XI Semester 2, yaitu:

Tabel 1: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pelajaran Geografi

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
3. Menganalisis Pemanfaatan dan Pelestarian Lingkungan Hidup	3.1 Mendeskripsikan Pemanfaatan Lingkungan Hidup dalam Kaitannya dengan Pembangunan Berkelanjutan 3.2 Menganalisis Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Kaitannya dengan Pembangunan Berkelanjutan